

**PERAN PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN ANGGOTA Kube-FM**

***THE ROLE OF POVERTY ENTREPRENEUR GROUP (Kube-FM)
TO ENHANCE WELFARE OF MEMBER***

Suryani dan Akhmad Purnama

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial RI. Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Yogyakarta, Indonesia
Telp. (0274) 377265.

E-mail sryanibpks@gmail.com, akhmadpurnama19@gmail.com

Naskah diterima 16 Maret 2017, direvisi 2 April 2017, disetujui 14 April 2017

Abstract

The goal of the research is to know the role of social guide to enhance social welfare of its members of Kube-FM. The research location was in Timor Tengah Selatan Regency, based on the consideration that in the area found many Kube-FM social guides. Data resources were village apparatus, social agency employees, and beneficiaries. Data were gathered through deep interview, observation, and documentary analysis. The research reveals that Kube-FM guides in enhancing social welfare of its beneficiaries are significant, especially as motivator, facilitator, broker/liasion, and advocator. Before joining the program the beneficiaries worked as farmers and breeders. After joining the program they became vendors of daily needs but they still upheld former profession. The income by joining the program they could fulfill daily needs and their children school fees. The benefit since they join the entrepreneur group is that they could fulfill family needs. They felt helped by the program and by being a member, when they ran an entrepreneur group they were guided by group escorter. Social guide were able to guide their participants to increase their income and family welfare. Social guides give assistance through ideas and creativity, guiding and recommendation to beneficiaries so they reached a success in entrepreneurship. The success could be seen in farming and breeding. The success of social guides needed skill of entrepreneurship group. The best social guides should have maximum knowledge and skill. Based on that finding, it recommended that the Ministry of Social Affairs, through general directorate of poverty prevention should give education and course, especially in social work method so they can work maximally in assisting the community.

Keywords: Social Guide, Social Welfare, Entrepreneur Group.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan diketahuinya peran pendamping dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anggota Kube-FM. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu di Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan alasan terdapat beberapa Kube-FM yang di dampingi oleh pendamping. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan panduan yang terdiri dari aparat desa, petugas dinas sosial, serta penerima manfaat. Pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendamping Kube-FM dalam meningkatkan kesejahteraan anggota cukup berperan terutama dalam melaksanakan perannya sebagai motivator, fasilitator, broker/ penghubung dan pembela (*advocacy*). Jenis usaha responden sebelum menjadi anggota Kube rata-rata sebagai peternak dan bertani. Sesudah menjadi anggota Kube sebagian ada yang beralih pekerjaan yakni sebagai pedagang atau penjual bahan sembako tetapi sebagai peternak dan petani tidak ditinggalkan. Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga dapat untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Manfaat yang diperoleh dalam mengikuti keanggota kelompok bersama bahwa pendapatan dalam keluarga dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Mereka merasa terbantu dengan menjadi anggota kelompok usaha bersama dimana dalam mengembangkan usaha dapat berjalan lancar dengan kehadiran seorang pendamping dalam kelompok. Pendamping berhasil dalam mendampingi

binaannya yaitu diwujudkan dengan pendapatan yang meningkatkan dan kesejahteraan dalam keluarga tercapai. Pendamping memberikan bantuan berupa gagasan/ide, sumbang saran dan bimbingan terhadap penerima manfaat sehingga keberhasilan dalam berusaha tercapai. Keberhasilan dapat dilihat dari jenis usaha yang dijalankan oleh para penerima manfaat yang berhasil yakni beternak dan pertanian. Keberhasilan pendamping membutuhkan keterampilan dan pengetahuan dalam membina kelompok usaha bersama. Pendamping yang baik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut maka direkomendasikan kepada Kementerian Sosial RI, cq Direktorat Jenderal Penanggulangan Kemiskinan agar memperhatikan dan memberikan peningkatan kemampuan melalui diklat, terutama bintek tentang metode Pekerjaan Sosial sehingga mereka akan bekerja secara maksimal dalam membantu masyarakat.

Kata Kunci: Kesejahteraan Sosial, Kube, Peran Pendamping.

A. PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan merupakan masalah sosial yang tidak ada habisnya, maka perlu berbagai program untuk mengatasinya. Pemerintah sudah melaksanakan berbagai program penanganan kemiskinan dengan tujuan agar dapat mencapai kesejahteraan bagi kehidupan warganya. Kementerian Sosial sebagai lembaga yang bertanggung jawab di bidang pembangunan kesejahteraan sosial telah melakukan beberapa program kegiatan pengentasan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Terkait hal tersebut, Menteri Sosial telah menetapkan sasaran strategis Kementerian Sosial, yaitu; berkontribusi menurunkan jumlah Fakir Miskin (FM), kelompok rentan dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya sebesar satu persen dari target nasional pada tahun 2019, melalui: Meningkatnya kemampuan keluarga miskin dan rentan serta PMKS lainnya dalam memenuhi kebutuhan dasar; Meningkatnya kemampuan penduduk miskin dan rentan, anak, penyandang disabilitas, lanjut usia, dan kelompok marginal lainnya dalam pemenuhan hak dasar dan inklusifitas (Menteri Sosial, 2016).

Menurut Edi Suharto (2009) bahwa Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batasan kemiskinan (*poverty threshold*). Kondisi jumlah penduduk miskin di Indonesia saat ini menurun bila dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2015. Pada tahun 2016 bulan maret tercatat jumlah penduduk miskin 28,01 juta atau 10,86 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan pada

tahun September 2015 jumlah penduduk miskin tercatat 28,51 juta orang atau 11,31 persen dari total jumlah penduduk Indonesia (Suryamin, 2016). Jumlah persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada tahun 2015 tercatat 8,22 persen menurun menjadi 7,79 persen pada tahun 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan naik dari 14,09 persen pada tahun 2015 menjadi 14,11 persen pada tahun 2016. Program penanganan kemiskinan terus digulirkan, namun kenyataannya, program tersebut belum mencapai keberhasilan secara maksimal. (<https://ardaninggar.wordpress.com/.../evaluasi-implementasi-program-program-penan>). Kenyataan di lapangan masih banyak dijumpai warga miskin diberbagai wilayah baik di kota maupun di desa.

Salah satu solusi dalam memecahkan masalah kemiskinan di Indonesia, yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial RI memiliki program Kelompok Usaha Bersama (Kube). Kube bertujuan untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif khususnya dalam peningkatan ekonomi bagi fakir miskin. Kube dapat didefinisikan yaitu kelompok warga atau keluarga binaan sosial yang telah dibina melalui proses program kegiatan kesejahteraan sosial untuk melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial dan usaha ekonomi dalam semangat kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan. Keberhasilan dari kelompok usaha bersama di pengaruhi oleh kualitas tenaga kesejahteraan sosial masyarakat yaitu pendamping sosial yang menguasai pemahaman kesejahteraan sosial di masyarakat, (Departemen Sosial RI, 2010)

Pembangunan bidang kesejahteraan sosial merupakan sesuatu hal yang harus

dilakukan untuk mencapai hasil optimal. Oleh karena itu Kementerian Sosial diamanatkan untuk melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara terarah, terpadu dan berkelanjutan melalui pendayagunaan sumber daya manusia kesejahteraan sosial. Guna mendukung keberhasilan di bidang pembangunan kesejahteraan sosial, maka dibutuhkan tenaga pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan karikatif maupun perspektif profesional. Undang-Undang No 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, menjelaskan bahwa pekerja sosial merupakan *the leading profession* dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, dengan demikian peran pekerja sosial sangat penting dalam pendampingan program kesejahteraan sosial. Keberadaan tenaga kesejahteraan sosial sebagai pendamping sosial, berperan sangat strategis dalam menangani masalah sosial. Keberhasilan program Kementerian Sosial dalam pembangunan kesejahteraan sosial salah satunya ditentukan oleh kompetensi pendamping sosial yang bertugas mendampingi program-program Kementerian Sosial di masyarakat. Pendamping sosial dapat diartikan seorang yang ditunjuk atau ditugaskan oleh pihak berwenang, baik pemerintah maupun masyarakat untuk melakukan pendampingan terhadap sasaran program yang dikalangan pemerintah dikenal dengan pekerja sosial (UU No 11 tahun 2009). Menurut Edi Suharto (2009) pendampingan sosial dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti, merancang program perbaikan kehidupan ekonomi, mobilisasi sumberdaya setempat, memecahkan masalah sosial, menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, menjalin kerja sama dengan pihak lain yang sesuai dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

Pendampingan sosial Kube merupakan salah satu strategi dalam menentukan keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Pendampingan sosial kemudian hadir sebagai agen perubah yang terlibat membantu dalam rangka mengoptimalkan

kelompok usaha bersama bagi masyarakat. Peran pendamping umumnya mencakup empat peran utama (Ife, 1995):(1) Fasilitator, merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber;(2) Pendidik, pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Tugas yang berkaitan dengan peran pendidik seperti membangkitkan kesadaran, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, dan menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat; (3) Perwakilan masyarakat, peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Tugas yang berkaitan dengan peran antara lain mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja;(4) Peran teknis, mengacu pada aplikasi ketrampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi "manajer perubahan" yang mengorganisasikan kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti: melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumberdana. Peran pendamping adalah sebagai pelaksana langsung dari pelayanan sosial yang memberi petunjuk mengenai fungsi kegiatan-kegiatan pembimbingan sosial serta menunjukkan peranan dan strategi sesuai dengan fungsi tersebut. Menurut Parsons, Jorgensen dan Hernandez (dalam Edi Suharto, 2002), ada beberapa peran pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial. Pendampingan meliputi: (a) Pembela (*advocacy*); (b) Fasilitator,

(c) Penghubung (*broker*); (d) Pemuat (*motivator*); (e) Mediator;

Kemampuan pendamping yang berbeda orang satu dengan lainnya membutuhkan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Maka dibutuhkan pelatihan kepada pendamping agar meningkat dalam aspek pengetahuan, yaitu mampu meningkatkan kemampuan pendamping Kube dalam melakukan pendampingan terhadap anggota Kelompok Usaha Bersama. Peningkatan kemampuan dalam aspek sikap, dapat memberikan efek positif terhadap sikap yang dimiliki pendamping dalam memfasilitasi program kelompok usaha bersama. Peningkatan kemampuan dalam aspek keterampilan yaitu memberikan efek positif terhadap peningkatan kemampuan keterampilan yang dimiliki oleh pendamping dalam memfasilitasi kelompok usaha bersama. mengandung unsur pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk: (1) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (2) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. kenyataannya seringkali proses ini tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan karitatif maupun perspektif profesional. Para pekerja sosial ini berperan sebagai pendamping sosial. Pendamping sosial hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi mereka. Pendampingan sosial dengan demikian dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sitepu (2016) menyatakan bahwa eksistensi Kube di lapangan tidak bertahan lama, usaha yang dibangun tidak berkembang. Kube kurang atau tidak cukup efektif sebagai

instrument penanganan fakir miskin. Lebih lanjut Anwar Sitepu (2016), menyatakan faktor yang membuat Kube kurang efektif adalah: (1) pembentukan Kube bersifat dadakan; (2) minim sosialisasi sebelum pelaksanaan kegiatan; (3) cenderung *top down*; (4) salah sasaran; (5) jenis usaha kurang sesuai dengan sumberdaya lokal; (6) jenis usaha kurang sesuai dengan kebiasaan (budaya) masyarakat; (7) manajemen usaha (dagang) kurang tepat; (8) pembagian kerja tidak dirasa tidak adil; (9) bibit (ternak) terlalu kecil; (10) pendamping kurang handal; (11) pengawasan belum optimal. Kesepuluh faktor tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Secara keseluruhan intinya adalah manajemen pelaksanaan program mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian masih lemah. Suradi dan Mujiadi (2009) yang melakukan penelitian evaluasi atas Kelompok Usaha Bersama-Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (Kube-BLPS) tahun 2007, 2006 dan 2004 di lima provinsi (Kalimantan Barat, Lampung, Sulawesi Utara dan Jawa Timur) menemukan sejumlah faktor yang membuat Kube kurang efektif yaitu: Pendamping tidak memperoleh diklat, karena dipilih berdasarkan kedekatan dengan aparat desa; Kube tidak memenuhi syarat; jenis usaha tidak sesuai dengan potensi lokal, hanya untuk memudahkan pembinaan; pelaksanaan sosialisasi lebih sekedar memenuhi syarat administrasi dan belum ada kesungguhan daerah dalam melaksanakan monev Kube-Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sitepu dan Suradi tersebut menunjukkan bahwa peran pendamping Kube sangat penting sekali dalam mensukseskan pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian tentang peran pendamping dalam meningkatkan kesejahteraan anggota Kube dilakukan. Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah peran pendamping dalam meningkatkan kesejahteraan anggota Kube. Tujuan penelitian diketahuinya peran pendamping dalam meningkatkan kesejahteraan anggota Kube. Adapun manfaat penelitian adalah untuk menambah wawasan pengetahuan dan referensi dalam hal ini mengenai peran pendamping,

dan dapat sebagai bahan untuk pengambilan kebijakan dalam kesejahteraan anggota Kube.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena ingin mengetahui peran pendamping dalam memberikan pendampingan terhadap anggota Kube-FM. Lokasi ditentukan secara *purposive* yaitu di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dengan alasan bahwa disana terdapat beberapa Kube-FM yang bergerak di bidang ternak yang di dampingi oleh para pendamping. Sumber data diperoleh melalui wawancara kepada penerima manfaat dan pengisian angket kepada pendamping yang terdiri dari aparat desa, petugas dinas sosial sebanyak lima orang, serta penerima manfaat sebanyak 30 orang. Pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumentasi. Telaah dokumentasi dilakukan atas laporan penerima manfaat ataupun laporan yang dibuat oleh seorang pendamping selama proses pendampingan. Data yang terkumpul dianalisa secara diskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007), dengan alasan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi lokasi penelitian

Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 32 Kecamatan, 226 desa dan 12 kelurahan dengan Ibu Kota So'e. Batas wilayah secara administratif Timor Tengah Selatan, sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten. Timor Tengah Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Timor, dan sebelah Barat berbatasan dengan wilayah

Kabupaten Belu. Jumlah penduduk di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 451.922 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 222.490 jiwa dan 229.432 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Penduduk di Kabupaten Timor Tengah Selatan bermata pencaharian sebagai petani dan beternak hampir 75 persen dari total jumlah penduduk. Mata pencaharian penduduk sebagai petani dan peternak didukung lahan pertanian yang masih cukup luas. Pemanfaatan lahan tersebut apabila dikerjakan dengan baik dan memiliki kemampuan yang tinggi serta semangat kerja keras tentunya akan dapat meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. Keberhasilan pengelolaan lahan pertanian membutuhkan peran pendamping dalam memberikan motivasi pada kelompok Kube. Penerima manfaat mendapat motivasi tentang pemeliharaan hewan ternak agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

2. Profil/ Identitas Responden

Penerima manfaat setelah mendapat bimbingan dari seorang pendamping diharapkan dapat mengembangkan potensi diri serta sumber daya alam yang tersedia dilingkungan. Sehubungan dengan usaha yang ditekuni oleh responden yaitu sebagai peternak dan mengolah lahan pertanian maka perlu adanya pendamping yang dapat memberikan bimbingan terhadap mereka. Adapun profil responden dalam penelitian ini dapat terlihat dalam grafik sebagai berikut.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden penerima manfaat mayoritas berjenis kelamin laki-laki yakni ada 17 orang (57 persen). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki disamping berperan sebagai kepala keluarga juga memiliki semangat yang tinggi dalam pengembangan kelompok usaha bersama. Laki-laki yang memiliki bentuk fisik yang kuat sehingga cocok untuk usaha yang bergerak dalam bidang pertanian dan peternakan yang didukung dengan tenaga yang dimiliki. Sedangkan penerima manfaat yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang (43 persen), hal ini menunjukkan bahwa peran

perempuan dibutuhkan dalam kelompok usaha bersama karena memiliki sifat yang ulet, terampil, tekun dan pantang menyerah. Peran ganda sebagai perempuan dapat dilakukan yaitu disamping mengurus rumah tangga mereka dan mendidik anak-anaknya juga diberi tanggung jawab untuk mengikuti dan mengembangkan usaha kelompok bersama (Kube-FM). Sebagai penerima manfaat, baik laki maupun perempuan mereka memiliki tanggung jawab yang sama yakni mengembangkan dan meningkatkan usaha demi keberhasilan dalam kelompok. Tanggung jawab yang diemban bersama bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercukupi.

b. Berdasarkan Tingkat Usia

Penerima manfaat dalam kelompok Kube-FM yang ada di Timor Tengah Selatan mayoritas masih dalam usia produktif dan potensial. Hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan kelompok dalam meningkatkan usahanya karena usia produktif kemungkinan besar memiliki semangat yang tinggi dalam berkarya. Bila melihat data diagram tersebut usia yang dalam katagori produktif ada 80 persen atau sebanyak 23 orang yaitu diantara usia 20-49 tahun. Usia antara 50-59 tahun (20 persen) bisa juga disebut usia kurang produktif karena diusia ini usia menjelang lansia, dan semangat kerja dalam mengembangkan usaha dalam kelompok agak berkurang bila dibandingkan dengan usia 20-49 tahun.

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Apabila dilihat dari segi tingkat pendidikan, bahwa penerima manfaat dalam kelompok Kube-FM yang berada di Timor Tengah Selatan mayoritas berpendidikan SMP yakni ada 11 orang (37 persen). Urutan kedua yakni berpendidikan SD yaitu berjumlah 10 orang (33 persen), sedangkan penerima manfaat yang berpendidikan SMA sejumlah 7 orang (23 persen). Di lokasi ini masih dijumpai penerima manfaat yang tidak bersekolah yakni ada 2 orang (7 persen) dari total jumlah penerima manfaat. Bila dicermati lebih lanjut bahwa penerima manfaat di Kabupaten TTS sangat bervariasi. Jenjang pendidikan SD s/d SMP menunjukkan paling dominan, hal ini sesuai

dengan sasaran program pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan yang ada di Kabupaten TTS yang terbentuk dalam Kube-FM. Dimana anggota Kube-FM ini adalah orang-orang yang mengalami kemiskinan yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah yang menyebabkan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari berkurang. Pendidikan yang rendah juga akan mengakibatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menjadi kurang luas sehingga akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang mengakibatkan pendapatan yang diperoleh.

3. Peran Pendamping Kube FM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota

Keberhasilan anggota Kube FM dalam meningkatkan usaha untuk mencapai kesejahteraan tidak terlepas dari fungsi pendamping dalam memberikan pendampingan antara lain: (a). Fasilitator, merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun consensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber. Peran ini sesuai dengan yang terjadi dilokasi penelitian dapat dilihat dari isi pendampingan antara lain: (1) memberikan motivasi kepada penerima manfaat dengan tujuan agar dalam usaha yang dilakukan dapat berhasil dengan baik, (2). pendamping memberikan model tentang cara-cara berternak yang baik, (3). membantu memecahkan masalah yang dihadapi ketika ada permasalahan di kelompok, misalnya tentang aturan yang disepakati antar anggota tetapi tidak ditaati, (4). semua anggota diajak bermusyawarah bagaimana kalau ada masalah seperti ini. Sehingga dalam mengembangkan usaha dapat meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. (b) Pendidik, pendamping berperan aktif sebagai agen yang membermasukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuandan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Tugas yang berkaitan

dengan peran pendidik seperti membangkitkan kesadaran, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, dan menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat. Dilapangan kondisi dapat dilihat antara lain: (1). pendamping memberikan informasi tentang cara-cara bertani dan beternak babi yang baik, yaitu dengan mencarikan bibit yang unggul dan mencarikan pemasaran atas hasil usaha bersama dengan melibatkan pihak lain seperti para pedagang. Hal ini dilakukan pendamping pada saat pertemuan kelompok yang diadakan setiap sebulan sekali, (2). pendamping memberikan arahan dan bimbingan dalam mengembangkan usaha yang ditekuni agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga. (c) Perwakilan masyarakat, peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Tugas yang berkaitan dengan peran antara lain mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Di lapangan peran tersebut dapat dilihat antara lain: (1). memberikan bantuan untuk menghubungkan antara anggota kelompok bersama dengan para suplaiyer maupun pengusaha untuk mendapatkan pengalaman dalam berdagang ataupun cara penjualan, (2). pendamping mencarikan jalan untuk memasarkan hasil produksi yang telah dihasilkan oleh kelompok. (d) Peran teknis, mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi “manajer perubahan” yang mengorganisasikan kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti: melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberkonsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana. Di lapangan peran tersebut dapat dilihat antara lain: (1). Pendamping membantu anggota kelompok usaha bersama dalam membentuk kelompok ternak atau dagang yaitu memberikan bentuk pilihan usaha sebelum menentukan jenis usaha yang dilakukan, (2).

Pendamping membimbing kelompok agar kelompok dapat mengikuti perkembangan sesuai dengan kondisi saat ini yaitu memberikan solusi dalam mengembangkan usaha yang ditekuni oleh kelompok tersebut. (e). Peran pendamping sebagai pembimbing dan pemberi arahan dalam kelompok dengan harapan penerima manfaat dalam mengembangkan usahanya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga. Salah satu penerima manfaat menyatakan bahwa dengan adanya pendampingan dalam pengembangan usaha, sangat terbantu dimana apabila mengalami permasalahan segera dapat teratasi.

Kemanfaatan adanya pendampingan menurut penerima manfaat antara lain: keberhasilan dalam pengembangan usaha tidak terlepas dari peran seorang pendamping yang selalu memberikan pengetahuan dan dukungan dalam berkarya. Pendamping yang telah dibekali ilmu dapat diaplikasikan kepada penerima manfaat, sehingga penerima manfaat mudah dapat mengembangkan usahanya demi tercapainya kesejahteraan dalam keluarga. Di lapangan dapat dilihat melalui penerima manfaat memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan usaha yang ditekuni yakni pemeliharaan hewan ternak. Hasil yang diperoleh dari berternak dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Manfaat yang didapat dari beternak antara lain dapat untuk membiayai sekolah anak anaknya, memperbaiki rumah, dan memenuhi kebutuhan sandang pangan. Pada akhirnya kesejahteraan dalam keluarga dapat terpenuhi ataupun tercukupi. Hasil wawancara dengan penerima manfaat menyatakan bahwa adanya pendamping dalam kegiatan yang dilakukan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan. Mereka sangat terbantu demi kemajuan dalam bidang peternakan yang mengakibatkan kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penerima manfaat B “saya dulu sebelum ada pendampingan dalam memelihara ternak dan budi daya tanaman dilakukan secara turun temurun dan tradisional sehingga hasil yang didapat belum maksimal, tetapi sekarang

setelah ada pendampingan usaha kami berhasil dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan hidup". Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kelompok Kube FM, dengan maksud dapat meningkatkan pendapatan maka apapun bentuknya mereka lakukan. Untuk meningkatkan pendapatan anggota kelompok Kube FM tidak terlepas menjalin relasi dengan pihak luar sehingga apabila menghadapi permasalahan dalam kelompok dapat terselesaikan.

Keberhasilan dalam pendampingan perlu adanya dukungan dari pihak lain yang sifatnya memberikan manfaat bagi penerima manfaat. Adanya perhatian dari pemerintah setempat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendamping. Pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang pendamping bahwa keberhasilan penerima manfaat bukan hanya dilakukan oleh pendamping saja akan tetapi perlu dukungan dan kerjasama baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat. Pendamping memerlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar dalam pendampingan dapat mengikuti perkembangan kondisi sekarang. Kami sebagai pendamping masih belum maksimal dalam mempengaruhi (*agen of change*) bagi penerima manfaat. Untuk itu perlu adanya pengembangan diri melalui kediklatan yang dilakukan oleh instansi terkait. Hasil dari keikutsertaan pendamping dalam mengikuti kediklatan diharapkan dapat ditularkan kepada penerima manfaat, sehingga penerima manfaat dapat menerapkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pendamping. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan budi daya ternak dan pengolahan lahan pertanian sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Menurut Suharto (2009:1) pengertian kesejahteraan sosial sebagai berikut: Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup

individu, kelompok dan masyarakat.

Penjelasan diatas mengandung pengertian bahwa masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa terorganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat. Perubahan sosial yang secara dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial ini harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan. Karena masalah sosial akan selalu ada dan muncul selama pemerintahan masih berjalan dan kehidupan manusia masih ada. Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (UU No 11, 2009).

4. Kube-FM di Timor Tengah Selatan

Jenis usaha penerima manfaat yang telah bergabung dalam Kube FM yang berada di Kabupaten TTS yakni 30 orang (100 persen) sebagai peternak. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis Kabupaten TTS dimana sumber daya alamnya yang sangat mendukung untuk usaha tersebut. Peternakan yang ada meliputi ternak kambing dan babi, dimana hewan ini sangat cocok untuk dibudidayakan di lokasi. Selain sebagai peternak demi terpenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka memiliki usaha sebagai petani. Pengembangan ternak yang dilakukan oleh penerima manfaat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. Selain meningkatkan kesejahteraan keluarga, hasil dari usaha ternak dapat dimanfaatkan untuk membiayai anak-anak mereka dalam menempuh pendidikan. Dengan pendidikan yang lebih baik diharapkan dapat mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikan, sehingga kehidupan akan lebih baik dan meningkat. Tiga puluh (30) responden penerima manfaat dikelompokkan menjadi kelompok ternak, berjualan dan pertanian semuanya dalam Kube-FM, mereka mendapat modal berupa keterampilan berusaha dan motivasi dalam menjalankan kelompok. Setiap kelompok mendapatkan bantuan modal berupa ternak babi dan sapi.

Pekerjaan penerima manfaat baik sebelum dan sesudah menjadi anggota Kube-FM mayoritas sebagai petani yakni ada 22 orang (73 persen). Sedangkan yang semula sebagai Ibu Rumah Tangga setelah menjadi anggota Kube-FM mereka bekerja sebagai berjualan dan beternak. Hal ini sesuai dengan kondisi sumber daya alam yang sebagian sebagai lahan pertanian. Daerah TTS terletak didaerah dataran tinggi, sehingga memungkinkan pekerjaan sebagai petani akan beralih sebagai beternak. Hal ini tidak terlepas dengan lahan pertanian yang tersedia untuk persediaan bahan makanan hewan ternaknya. Di Kabupaten. Timor Tengah Selatan disamping sebagai petani mereka juga beternak dengan harapan akan dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga sehingga mereka dapat terlepas dari kemiskinan. Sedangkan yang delapan responden baik sebelum dan sesudah menjadi anggota Kube-FM pekerjaan mereka sebagai peternak dan petani, hanya setelah menjadi anggota Kube-FM mereka merasa lebih mudah dalam mengembangkan usaha sebagai peternak.

Tabel : Jenis Pekerjaan penerima manfaat anggota Kube-FM

No	Jenis Pekerjaan	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1	Petani	11	36,7	14	46,7
2	Peternak	11	36,7	14	46,7
3	Ibu Rumah tangga	8	26,6	-	-
4	Berjualan	-	-	2	6,6
Total		30	100	30	100

Sumber: wawancara responden

Keikutsertaan responden menjadi anggota Kube memiliki pengaruh terhadap pekerjaan yang di miliki. Terlihat dalam tabel diatas bahwa responden yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga setelah menjadi anggota Kube beralih pekerjaan menjadi peternak dan berjualan. Keterlibatan dalam Kube menjadikan mereka berperan dalam kehidupan masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan. Peran serta aktif anggota kelompok bersama akibat dari keikutsertaan pendamping dalam memotivasi dan menggerakkan para anggota kelompok. Hal ini merupakan dampak kehadiran seorang pendamping dalam masyarakat. Kehadiran seorang pendamping dalam program

pengentasan kemiskinan saat ini memang sangat diperlukan dalam meningkatkan kesejahteraan dan memotivasi anggota untuk ikut berperan serta dalam kehidupan di masyarakat. Kemanfaatan yang diperoleh bagi penerima manfaat dalam keikutsertaan sebagai anggota kelompok usaha bersama apabila usaha yang dikembangkan ditekuni dengan sebaik mungkin dapat meningkatkan pendapatan dalam keluarga. Sebagai contoh dalam memelihara hewan ternak yang ditekuni hasilnya dapat untuk memenuhi kebutuhan seperti membangun rumah, biaya sekolah anak, serta pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penerima manfaat bahwa keberadaan pendamping sangatlah membantu dalam perkembangan Kube tersebut. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu penerima manfaat (A) : “kami mendapat bimbingan dan motivasi dari salah satu pendamping bahwa dalam mengembangkan usaha ternak babi maupun kambing membutuhkan pengetahuan dan keterampilan beternak”. Keberadaan seorang pendamping sangat dibutuhkan bagi penerima manfaat karena penerima manfaat akan berhasil apabila bimbingan dan motivasi yang didapat dari pendamping dapat merubah pola pikir mereka. Pola pikir dari penerima manfaat yang masih belum begitu maju perlu untuk dirubah sehingga mereka dapat mengembangkan diri, baik melalui kelompok maupun perorangan.

Seorang pendamping selalu memberikan dukungan, dorongan, atau semangat dalam pemeliharaan ternak, sehingga sebagai peternak memiliki semangat yang tinggi demi keberhasilan usaha tersebut, ”disini fungsi pendamping sebagai motivator. Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Rokhoul Alamin, 2010) menghasilkan peran seseorang yang menjadikan dirinya sebagai mediator, fasilitator, pendidik, pemungkin, sekaligus sebagai perwakilan bagi masyarakat yang mengupayakan agar masyarakat sebagai anggota/peserta Kelompok Usaha bersama (Kube) berdaya dalam membangun hidup mereka (*problem*) secara mandiri. Selain menjadi “agen perubahan” yang mengorganisasi kelompok masyarakat,

pendamping harus pula melaksanakan tugas teknis, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok (masyarakat), menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana. Peran Pendamping untuk mengupayakan agar masyarakat memiliki keberdayaan diri dalam membangun, mengembangkan, dan membina kehidupan secara responsif (tanggung jawab) terhadap *problem* sosial yang tengah mereka hadapi.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa peran pendamping Kube-FM dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya cukup berperan terutama dalam perannya sebagai motivator, fasilitator, broker/ penghubung dan pembela (*advocacy*). Pendamping berhasil dalam mendampingi binaannya yaitu terlihat dalam pendapatan yang meningkatkan dan kesejahteraan dalam keluarga tercapai. Pendamping memberikan bantuan berupa gagasan/ide, sumbang saran dan bimbingan terhadap penerima manfaat sehingga keberhasilan dalam berusaha tercapai. Keberhasilan dapat dilihat dari jenis usaha yang dijalankan oleh para penerima manfaat yang berhasil yakni beternak dan pertanian. Keberhasilan pendamping membutuhkan keterampilan dan pengetahuan dalam membina kelompok usaha bersama. Pendamping yang baik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut maka direkomendasikan kepada Kementerian Sosial RI, cq Direktorat Jenderal Penanggulangan Kemiskinan agar memperhatikan dan memberikan peningkatan kemampuan melalui diklat, terutama bintek tentang metode Pekerjaan Sosial sehingga mereka akan bekerja secara maksimal dalam membantu masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih dan penghargaan setingginya kepada sumber data penelitian, redaksi, dan mitra bestari atas terselesaikannya dan terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rokhoul Alamin. 2010. *Peran pendamping masyarakat melalui program PKH*. Skripsi. Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta. (tidak diterbitkan)
- Anwar Sitepu, 2016. Analisis Efektifitas Kelompok Usaha Bersama (Kube) Sebagai Instrumen Program Penanganan Fakir Miskin, Sosio Informa Vol. 2, No. 01, Januari - April, Tahun 2016.
- Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama Suryamin, 2016, Makalah disampaikan dalam konferensi pers tentang kemiskinan Indonesia, Di Jakarta.
-(2002). *Makalah disajikan pada Pelatihan Pengembangan Masyarakat Bagi Pengurus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Propinsi se Indonesia*, Pusdiklat Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat. Depsos RI.
- Ifa, Jim. (1995), *Community Development: Creating Community Alternative, Vision, Analysis and Practice*, Logman, Australia.
- Kementerian Sosial. (2010). Modul Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia (*Home care*). Jakarta: Departemen Sosial.
- Menteri Sosial. (2016). *Rapat Koordinasi Teknis (Rakornis) Terpadu. badiklit Pensos Tahun 2016. Peran Strategis Badiklit Pensos Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Bahan Paparan. Jakarta: Hotel Mercure, 3 Februari 2016.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Jakarta, Rineke Cipta.
- Suradi dan Mujiadi. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Studi Evaluasi Penanggulangan Kemiskinan di Lima Provinsi*. Jakarta: P3KS Press
- Undang-Undang No: 11, 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- [https://ardaninggar.wordpress.com/.../evaluasi-Implementasi-program-program-penan: Evaluasi Implementasi Program-Program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah\(Jam 12. 3 Maret 2017](https://ardaninggar.wordpress.com/.../evaluasi-Implementasi-program-program-penan: Evaluasi Implementasi Program-Program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah(Jam 12. 3 Maret 2017)